

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posisi pertanian di masa akan datang diharapkan bukan hanya menjadi penghasil pangan dan bahan baku industri saja, namun juga berkontribusi dalam pembangunan daerah dan pedesaan, penyangga dalam masa krisis, penghubung sosial ekonomi antar masyarakat dari berbagai pulau dan daerah, kelestarian sumber daya lingkungan, sosial budaya masyarakat dan kesempatan kerja, Produk Domestik Bruto (PDB) dan devisa (Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) tahun 2005 – 2025)

Program revitalisasi pertanian harus disertai dengan upaya peningkatan peran dan kesejahteraan petani kecil. Di Indonesia, petani kecil masih menjadi pihak yang terus menerus dimarginalkan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai bentuk kelemahan yang dimiliki para petani kecil itu sendiri, baik dalam aspek permodalan, kepemilikan Sumber Daya Manusia (SDM), dan sebagainya yang semuanya bermuara pada lemahnya posisi tawar (*bargaining power*) mereka. Selama posisi tawar petani tetap lemah, selama itu pula upaya untuk meningkatkan peran dan kesejahteraan petani tidak mudah dicapai, dan akhirnya akan menyebabkan program revitalisasi pertanian menjadi tidak efektif. Untuk memperkuat posisi tawar petani tersebut, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat (petani) dan penguatan organisasi petani (Baga, 2005 : 39).

Pemberdayaan masyarakat terutama masyarakat pedesaan diperlukan lembaga ekonomi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat itu sendiri, seperti sifat gotong royong yang kental dan saling membantu satu sama lainnya, solidaritas dan kesetiakawanan yang tinggi. Berdasarkan ciri – ciri tersebut maka lembaga ekonomi yang bisa dikembangkan sesuai dengan jiwa masyarakat pedesaan adalah Koperasi. Petani dapat mengatasi banyak hal yang tidak bisa diatasi secara individu dengan bergabung di koperasi, seperti dalam hal akses modal, pasar, dan sumber daya lainnya (Susilo, 2013 : 96)

Peran koperasi dalam perekonomian Indonesia sangat strategis, sehingga harus menjadi fokus dalam pembangunan ekonomi di masa akan datang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perannya yaitu sebagai penyedia lapangan kerja, pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, pencipta pasar baru dan sumber inovasi (Munigar, 2009 : 2).

Menurut Baga (2005 : 43) peran koperasi pertanian menjadi penting dalam peningkatan produksi serta kesejahteraan kehidupan petani, dimana:

- a. Melalui koperasi petani dapat memperbaiki posisi rebut tawar mereka baik dalam memasarkan hasil produksi maupun dalam pengadaan input produksi yang dibutuhkan. Posisi rebut tawar (*bargaining power*) dari berbagai ketidakadilan pasar yang dihadapi petani.
- b. Dalam hal mekanisme pasar yang tidak menjamin terciptanya keadilan, koperasi dapat mengupayakan pembukaan pasar baru bagi produk anggotanya. Pada sisi lain koperasi dapat memberikan akses kepada anggotanya terhadap berbagai penggunaan faktor produksi dan jasa yang tidak ditawarkan pasar.
- c. Dengan bergabung dalam koperasi, para petani dapat lebih mudah melakukan penyesuaian produksinya melalui pengolahan pasca panen sehubungan dengan perubahan permintaan pasar. Pada gilirannya hal ini akan memperbaiki efisiensi pemasaran yang memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, dan bahkan kepada masyarakat umum maupun perekonomian nasional.
- d. Dengan penyatuan sumber daya para petani dalam sebuah koperasi, para petani lebih mudah dalam menangani resiko yang melekat pada produksi pertanian, seperti: pengaruh iklim, heterogenitas kualitas produksi dan sebaran daerah produksi.
- e. Dalam wadah organisasi koperasi, para petani lebih mudah berinteraksi secara positif terkait dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas SDM mereka. Koperasi sendiri memiliki misi khusus dalam pendidikan bagi anggotanya.
- f. Berdirinya koperasi sekaligus membuka lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi para petani anggota maupun masyarakat disekitarnya

Dalam konteks revitalisasi pertanian, peran koperasi lebih dari sekedar peningkatan produksi pertanian. Koperasi diharapkan dapat berperan sebagai lembaga transfer teknologi dan pengembangan SDM petani (*agent of education*). Selain itu, koperasi juga merupakan wahana pembelajaran masyarakat untuk membentuk kepercayaan (*trustsociety*) yang menjadi awal terbangunnya modal sosial (*social capital*) bangsa (Baga, 2005 : 40).

Salah satu komoditi pertanian yang memiliki prospek besar di masa sekarang adalah kopi. Kopi merupakan komoditas yang paling banyak diperdagangkan di dunia setelah minyak bumi dan gas, dan menjadi salah satu komoditas unggulan Indonesia di pasar internasional. Kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai kontribusi cukup nyata dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan wilayah (Sutriyono dalam Hariance, *dkk*, 2015 : 12).

Indonesia merupakan negara ekportir kopi terbesar ketiga di dunia, setelah negara Brazil dan Vietnam (International Coffee Organization (ICO) dalam Simamora, 2014 : 8). Pada tahun 2014 negara Indonesia telah mengekspor kopi sebanyak 382.705.300 ton, dengan negara tujuan utamanya adalah USA, Jepang, Jerman, Italia, dan Inggris serta negara – negara lainnya (BPS 2015).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengembangkan tanaman kopi. Kopi termasuk dalam 4 (empat) komoditi yang diekspor setelah kelapa sawit, karet, dan kayu manis (*cassia vera*). Total produksi kopi di Sumbar dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan, mulai dari 14.857 ton pada tahun 2011 dan pada tahun 2014 sudah mencapai 35.724 ton (Lampiran 2) dengan luas tanam 42.494 ha pada tahun 2014 (Lampiran 3). Sebagai salah satu negara penghasil kopi terbanyak di Indonesia, jumlah produksi kopi Sumatera Barat semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini tentu menjadi kesempatan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan juga pendapatan para petani kopi lokal.

Keseriusan pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam mengembangkan komoditi kopi terlihat dari adanya kegiatan - kegiatan yang mendukung, salah satunya adalah Festival Kopi Sumbar yang diadakan pada tanggal 3 Mei 2016

lalu. Kegiatan ini merupakan salah satu peluang untuk memperkenalkan kopi yang ada di Sumatera Barat.

Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Pasaman Barat adalah tujuh daerah penghasil kopi terbesar di Sumatera Barat, dan Kabupaten Solok adalah salah satunya (Lampiran 2). Di Sumatera Barat, kopi yang terkenal hingga manca negara ialah kopi yang berasal dari Kabupaten Solok. Kopi ini sudah mendapatkan sertifikat identifikasi geografis karena tergolong Kopi *Specialty* atau produk kopi khas dari Kabupaten Solok yang tidak akan ditemukan kesamaan rasa dengan kopi yang ditemukan di daerah lain (Kepala Dinas Perkebunan Sumbar). Kopinya mempunyai kelebihan dari aroma yang kuat, itulah alasan digolongkan pada *Coffee specialty* (kopi spesial). Aroma yang paling terasa adalah aroma *spicy* atau rempahnya. Selain itu karakter rasa *Citrus* (lemon) dan *chocolate note*-nya juga membuat kopi ini terasa begitu nikmat ketika diseruput. Produk kopi ini dikelola oleh sebuah koperasi kopi swadaya masyarakat, sehingga nama produk “*Kopi Solok Radjo*” sendiri diambil dari lembaga koperasi yang memproduksi kopi tersebut yaitu Koperasi Solok Radjo.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang terkenal dengan hasil produksi komoditi kopinya, dengan jumlah produksi pada tahun 2014 mencapai 8.665 ton (Lampiran 2). Salah satu strategi untuk pengembangan agribisnis kopi di Kabupaten Solok adalah dengan didirikannya koperasi untuk komoditi kopi oleh masyarakat petani kopi di daerah setempat yaitu Koperasi Solok Radjo. Koperasi Solok Radjo merupakan koperasi komoditi kopi satu – satunya di Kabupaten Solok (Lampiran 4). Dimana koperasi ini telah berdiri sejak tahun 2014 hingga sekarang yang didirikan secara swadaya oleh petani kopi setempat. Biasanya Koperasi Solok Radjo lebih umum dipanggil dengan Solok Radjo.

Berdasarkan info ketika prasurvey di lapangan, pada tahun 1990-an perkebunan tanaman kopi sudah dilirik untuk dikembangkan di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Pada tahun tersebut terdapat budidaya tanaman kopi besar –

besar di Kabupaten Solok. Kopi berupa buah kopi (*cheery*) maupun yang sudah berbentuk biji kopi (*greenbean*) banyak di pasaran tapi dengan harga yang rendah. Penyebabnya adalah produk kopi, *cheery* ataupun *greenbean* yang dihasilkan petani tidak memiliki kualitas tinggi. Akibatnya banyak petani yang meninggalkan budidaya tanaman kopi karena tidak melihat propek harga tinggi di pasaran jika dibandingkan dengan tanaman hortikultura seperti kentang dan bawang merah.

Kemudian munculah inisiatif dari 2 orang petani kopi yaitu Bapak Alfadriansyah dari Kelompok Tani Gunung Talang dan Bapak Radjo dari kelompok tani di Subarang Danau untuk mengumpulkan semua masyarakat yang masih memiliki kebun kopi. Pada akhir tahun 2011 diadakanlah diskusi dengan petani kopi untuk mendirikan sebuah lembaga yang mampu menampung hasil panen petani untuk diolah dan dijual kembali dengan harga yang dianggap pantas oleh petani yang nantinya akan menjadi cikal bakal terbentuknya Koperasi Solok Radjo atau yang biasa disebut Solok Radjo. Tujuan pendirian lembaga ini adalah untuk memperbaiki kualitas *cheery* karena teknis budidaya yang diterapkan oleh petani kopi yang berpengaruh terhadap kualitas *greenbean* yang dihasilkan. Sehingga kendala dalam memasarkan produk *greenbean* petani juga dapat diatasi. Kualitas *greenbean* selain ditentukan oleh teknis budidaya petani yang belum benar, juga ditentukan dari penanganan produk pasca panen yang belum memadai seperti kemampuan petani untuk mengolah *cheery* dan peralatan dan mesin yang digunakan oleh petani, yang nantinya akan berdampak pada keuntungan petani itu sendiri. Untuk meningkatkan pendapatan bagi petani kopi juga dilakukan perbaikan dalam hal pemasarannya. Jarak yang ditempuh dan akses pasar yang sulit juga menjadi kendala bagi petani untuk memasarkan *greenbean*. Biasanya petani kopi menjual buah kopi kepada pedagang pengumpul (*anak randai*), yang jaraknya lumayan jauh yaitu di pasar Alahan Panjang sehingga membutuhkan biaya tambahan lagi bagi petani untuk mencapai pasar. Selama ini pedagang pengumpul menjadi pemegang dan pengendali harga dari buah kopi yang dijual oleh petani yang hanya membeli kopi petani dengan kisaran harga Rp.1.500,- hingga Rp.4.000,-/kg.

Solok Radjo mewadahi petani kopi dari tiga kecamatan yaitu Danau Kembar, Lembah Gumanti, dan Lembang Jaya di Kabupaten Solok. Petani yang tergabung di koperasi ini terdiri dari dua kelompok, yaitu petani anggota dan petani binaan. Petani anggota di Solok Radjo merupakan petani kopi yang tergabung dari awal berdiri, bisa diartikan bahwa petani anggota adalah pendiri dari Solok Radjo. Sedangkan petani binaan adalah petani yang bergabung setelah Solok Radjo berdiri. Saat ini jumlah petani anggota adalah 23 orang, termasuk pengurus yang berjumlah 7 orang (Lampiran 5), sedangkan petani binaan berjumlah 500 petani, di Kecamatan Lembah Gumanti berjumlah 162 orang (Lampiran 6). Petani anggota dan petani binaan dapat memanfaatkan fasilitas dan pelayanan dari Solok Radjo. Solok Radjo mengolah *cheery* menjadi *greenbean* siap jual di Unit Pengolahan Hasil (UPH). Di UPH inilah petani dapat menjual hasil panen berupa *cheery*. *Greenbean* yang telah diolah akan dipasarkan lagi ke pasar lokal, nasional, hingga ekspor.

Melihat posisi Solok Radjo yang sangat penting dalam hal pengembangan komoditi kopi di Kabupaten Solok khususnya dalam produksi dan pemasaran *greenbean* ke konsumen diharapkan Solok Radjo ini mampu merealisasikan tujuannya sehingga tercapai perbaikan kualitas *greenbean* dan memperbaiki pemasaran *greenbean* yang berujung pada peningkatan pendapatan petani kopi.

Oleh karena itu, pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Koperasi Solok Radjo dalam produksi *greenbean* petani anggota dan petani binaan?
2. Bagaimana peran Koperasi Solok Radjo dalam pemasaran *greenbean* petani anggota dan petani binaannya?

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah di atas maka peneliti akan mengangkat penelitian dengan judul “*Analisis Peran Koperasi Solok Radjo dalam Produksi dan Pemasaran Biji Kopi (greenbean) Petani Anggota dan Petani Binaan di Kecamatan Gumanti Lembah Kabupaten Solok*”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran Koperasi Solok Radjo dalam produksi *greenbean* petani anggota dan petani binaan.
2. Mendeskripsikan peran Koperasi Solok Radjo dalam pemasaran *greenbean* petani anggota dan petani binaan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih bagi khasanah literatur tentang peran koperasi dalam pengembangan agribisnis khususnya dalam aspek produksi dan aspek pemasaran.
2. Secara praktis, membantu Koperasi Solok Radjo dalam menjalankan perannya dalam produksi dan pemasaran *greenbean* petani anggota dan petani binaannya.
3. Bagi peneliti sendiri yaitu sebagai syarat menyelesaikan studi strata satu (S1) dan mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (SP).

